



## **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Realistik Pada Siswa Kelas V UPTD SDN 20 Barru Kabupaten Barru.**

**Hj. Rosmawati**

**Email:** [rosmawatibur@gmail.com](mailto:rosmawatibur@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan *realistic* pada siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kabupaten Barru dengan jumlah siswa 23 orang. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setiap akhir siklus dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pada siklus I skor rata – rata hasil belajar matematika adalah 64,78 dari skor tertinggi yang mungkin tercapai 100 dengan standar deviasi 16,61 dan berada pada kategori sedang, serta ketuntasan belajar murid sebesar 47,83%. (2) Pada siklus II skor rata – rata hasil belajar matematika adalah 81,95 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100 dengan standar deviasi 11,55 dan berada pada kategori tinggi, serta ketuntasan belajar siswa sebesar 95,65 %. (3) Terjadi peningkatan kehadiran dan, keaktifan siswa pada saat mengerjakan soal-soal latihan. (4) terjadi penurunan siswa yang melakukan kegiatan lain. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab. Barru melalui pendekatan *realistic*

**Keywords:** Matematika, Pendekatan Realistik, Siswa

### **Absract**

This research is a Classroom Action Research (CAR) which aims to improve mathematics learning outcomes through a realistic approach to the fifth grade students of UPTD SDN 20 Barru, Barru Regency with a total of 23 students. Cycle I was carried out for two meetings and the second cycle was carried out in two meetings. Data collection techniques were learning outcomes tests carried out at the end of each cycle and observation sheets. The collected data were analyzed using qualitative analysis and quantitative analysis. The results showed that: (1) in the first cycle the average score of mathematics learning outcomes was 64.78 from the highest possible score of 100 with a standard deviation of 16.61 and was in the medium category, and student learning completeness was 47.83%. . (2) In cycle II the average score of mathematics learning outcomes is 81.95 from the highest possible score of 100 with a standard deviation of 11.55 and is in the high category, and student learning completeness is 95.65%. (3) There was an increase in attendance and activeness of students when working on practice questions. (4) there is a decrease in students doing other activities. From the results of this study, it can be concluded that there is an increase in mathematics learning outcomes for fifth grade students UPTD SDN 20 Barru Kab. Just go through a realistic approach.

**Keywords:** Mathematics, realistic approach, students

## PENDAHULUAN

Matematika sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan lain yang memosisikan dirinya sebagai basic terhadap ilmu lain atau dengan kata lain, matematika adalah ratu dari segala ilmu (The Queen of All science). Mengalami perubahan dalam setiap pola pikir dan budaya manusia. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi merupakan suatu mata pelajaran yang sangat sulit, karena matematika memiliki objek yang abstrak dan memiliki pola pikir yang deduktif dan konsisten. Salah satu keluhan yang banyak terdengar dalam dunia pendidikan matematika disekolah dengan dunia nyata dan kehidupan sehari – hari siswa.

Orientasi pendidikan kita yang cenderung memperlakukan peserta didik berstatus sebagai obyek, di mana guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner materi bersifat subject – oriented dan sentralistis telah banyak menimbulkan kontroversi. Orientasi pendidikan yang demikian menyebabkan praktik pendidikan kita mengisolir diri dari kehidupan riil yang ada diluar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak sejalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. disiswa lain, paradigma baru pendidikan menekankan pada proses pembelajaran (learning) daripada mengajar (teaching) dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Selama ini pengolahan pembelajaran masih di dominasi oleh pendekatan konvensional, dimana pendekatan ini masih berpandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta yang harus dihafal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar dan murid sebagai penerima yang pasif. Pendekatan ini menyebabkan pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak memperhatikan pengalaman murid.

Dalam proses pembelajaran matematika, yang diinginkan adalah pola pembelajaran matematika yang dapat membuat matematika terasa mudah dan menyenangkan. Sementara itu, di Indonesia ditemukan bahwa bahan ajar matematika masih jauh dari memuaskan, serta banyak guru melakukan konsep dalam mengajarnya dan hanya menggunakan metode mengajar yang berkisar pada ceramah dan ekspositori. Guru hanya cenderung mengajar dengan menggunakan buku paket sebagai resep yaitu mereka mengajarkan matematika halaman per halaman sesuai dengan apa yang tertulis dibuku paket. Untuk itu dilakukan suatu strategi baru berupa pendekatan yang lebih memberdayakan murid. Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di kelas V UPTD SD Negeri 20 Barru Kabupaten Barru terungkap bahwa hasil belajar siswa tidak memuaskan karena metode dan teknik yang digunakan cenderung monoton kepada siswa , di mana guru aktif menyampaikan informasi dan murid pasif menerima.

Sebuah pendekatan belajar yang tidak mengharuskan murid menghafal fakta akan diterapkan di sekolah, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong murid memahami pengetahuan di benak mereka sendiri melalui fakta secara real yang diperlihatkan. Salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan realistic.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Volum Balok Melalui Pendekatan Realistik pada Siswa kelas V UPTD SD Negeri 20 Barru, Kabupaten barru”.

Adapun permasalahan dalam Penelitian ini adalah , “Apakah Hasil Belajar Matematika Pada Volum Balok pada Siswa Kelas V UPTD SDN 20 Barru. Kabupaten Barru , dapat di Tingkatkan Melalui Pembelajaran dengan pendekatan Realistik ? “

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika Pada Volum Balok melalui pendekatan realistic pada Siswa Kelas V UPTD SDN 20 Barru

Kabupaten Barru.

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah

a. Bagi Siswa :

1. Dengan hasil penelitian ini ,siswa diharapkan dapat , Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran , sehingga siswa dapat membentuk dan memecahkan masalah baik pada pembelajaran maupun dalam kehidupannya sehari – hari,
2. Dengan Hasil penelitian ini, Siswa diharapkan dapat: Mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, memecahkan masalah , menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, serta mempunyai ide – ide dan bersikap kritis.

b. Bagi guru :

1. sebagai masukan dalam upaya peningkatan hasilbelajar matematika serta mendapatkan cara efektif dalam penyajian pelajaran matematika.
2. Menjadi informasi baru bagi guru tentang suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Sehingga segala permasalahan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru .
3. Melalui Penelitian tindakan Kelas ( PTK ) ini, guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran serta karir guru itu sendiri.

c. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran matematika sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.

## **METODE**

### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Matematika sekolah**

Matematika yang dimaksud dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan

menengah adalah matematika sekolah .Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan menengah.Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada perkembangan IPTEK.Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah tetap memiliki cirri yang dimiliki matematika,yaitu memiliki objek kejadian yang abstrak serta berpola pikir deduktif konsisten.

Fungsi matematika adalah bagaimana menunjukkan matematika selalu mencari kebenaran dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima serta bila ditemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah.Sedangkan tujuannya yaitu bagaimana memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap.Matematika sekolah mempunyai peranan penting baik bagi murid supaya punya bekal pengetahuan dan pembentukan sikap serta pola pikirnya dan matematika itu sendiri dalam rangka melestarikan dan mengembangkannya.Demi peningkatan optimalisasi interaksi dalam pembelajaran matematika,untuk pokok bahasan/sub pokok bahasan tertentu mungkin dapat kita capai dengan menggunakan berbagai pendekatan penemuan,pemecahan masalah,atau realistic. Penekanan pembelajaran matematika tida hanya melatih keterampilan dan hafal fakta, tetapi pada pemahaman konsep.

#### **2. Belajar Matematika**

Pengertian belajar menurut Badudu Zain (1996:19) dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.Belajar dapat pula diartikan sebagai bagian dari pendidikan yang merupakan suatu usaha untuk mendapatkan kepandaian dan merupakan suatu proses kegiatan yang mengaitkan banyak factor.Menurut Slameto (1991:35) bahwa “belajar adalah proses uasaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tinkah laku yang baru secara keseluruhan,sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri”.

Ali (1987:1) mengemukakan bahwa

seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi proses perubahan tingkah laku, kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh kepandaian, keahlian atau ilmu yang dilakukan oleh seorang individu secara terus menerus dalam kehidupannya untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku.

Matematika mempunyai cirri khas tersendiri jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lain. Menurut Ali (1987 : 1), matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan), struktur-struktur, hubungan-hubungannya yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak.

Menurut Manangkasi ( Budiman 1997 : 6) bahwa :

Belajar matematika adalah suatu kegiatan mental untuk memahami arti dan maksud dari lambang-lambang dengan cara memanipulasi lambanng-lambang tersebut yang kompleks menjadi sederhana berdasarkan asumsi dasar, aksioma, dalil-dalil, dan teorema yang sudah dibuktikan sebelumnya.

Keistimewaan yang dimiliki oleh matematika menyebabkan banyak ahli mencoba mendefenisikan belajar matematika. Bruner (Hudojo, 1990 : 48) mengemukakan bahwa : belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur.

Belajar matematika adalah suatu usaha atau aktivitas mental untuk memahami arti hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika sehingga pengertian belajar dalam konteks matematika merupakan suatu proses aktif yang sengaja dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru dengan memanipulasi symbol-simbol dalam struktur matematika yang menyebabkan perubaan tingkah laku. Belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi karena matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi symbol dan tersusun secara hirarkis.

Melalui pembelajaran matematika murid

diharapkan berkembang mengenai kemampuan membaca (matematika), menggali informasi, menggunakan informasi, menyimpulkan informasi yang lebih mendalam, melakukan eksplorasi, eksperimen (analitik), berpikir logis, berpikir ketat dan yang terpenting adalah dengan melakukan pemecahan masalah.

Oleh karena itu jelas bagi kita bahwa kompetensi belajar matematika bukan hanya pada penguasaan materi matematika semata, tetapi lebih pada tumbuhnya kompetensi yang lebih mendasar dan bermakna.

### 3. Pendekatan Pembelajaran Matematika

Ketika kita mengerjakan sesuatu, maka kita mestinya menetapkan sasaran yang hendak dicapai. Untuk mencapai sasaran tersebut maka mestinya kita memilih pendekatan yang tepat sehingga diperoleh hasil yang optimal, berhasil guna dan tempat guna. Makna dari pendekatan pembelajaran matematika yaitu cara yang ditempuh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dan dipahami oleh murid. Dalam pembelajaran matematika, secara garis besar dikenal ada dua jenis pendekatan yaitu pendekatan yang bersifat metodologi dan pendekatan yang bersifat material.

Pendekatan yang bersifat metodologi adalah pendekatan yang berkenaan dengan cara mengadaptasi konsep yang disajikan kepada kognitifnya yang sejalan dengan cara guru menyiapkan bahan tersebut. Pendekatan material adalah pendekatan dimana dalam menyajikan konsep matematika melalui konsep matematika lain yang telah dimiliki murid.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, ini dikarenakan penggunaan pendekatan dalam proses pembelajaran matematika akan mempengaruhi situasi kelas yang dihadapi, dimana situasi dapat merangsang murid untuk belajar dan memahami konsep, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam setiap kegiatan instruksional, setiap guru harus memilih pendekatan mengajar yang tetap, sehingga murid dapat

belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai seorang pendidik harus menguasai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan instruksional sebagai teknik penyajian materi pelajaran, agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami, ditangkap dan digunakan murid dengan baik.

Anggapan selama ini bahwa matematika adalah ilmu yang sulit untuk dipahami, olehnya itu sebagai seorang pendidik khususnya matematika haruslah lebih jeli dalam memilih suatu pendekatan pembelajaran agar murid yang dihadapi merasa tertarik mengikuti materi yang kita sajikan. Dalam memilih pendekatan mengajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran matematika, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Memilih pendekatan mengajar berdasarkan pada beberapa hal diantaranya adalah sifat dari pengajaran, alat-alat peraga yang tersedia, besar kecilnya kelas, tempat dan lingkungan, kemampuan dan kesanggupan guru, banyak sedikitnya materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan yang diharapkan. Semakin besar pengaruhnya untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan, maka dikatakan semakin efektif pendekatan pembelajaran tersebut. Selanjutnya suatu pendekatan dikatakan efisien jika dalam penerapannya menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relative menggunakan tenaga, usaha, pengeluaran biaya, dan waktu yang relative minim.

#### 4. Pendekatan Realistik

Dalam pembelajaran matematika terdapat kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik, jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak 'Mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'Mengetahui' nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi ' Mengingat' jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan

jangka panjang. Itulah yang terjadi dikelas-kelas sekolah kita asumsi dasar supaya seseorang dapat belajar dan memahami pengetahuan, Olehnya itu dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat memecahkan masalah diatas.

Salah satu pendekatan yang mungkin dilupakan oleh guru pada saat ini adalah pendekatan realistic. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistic biasanya disebut pendidikan matematika realistic.

##### a. Inovasi pembelajaran realistic

Dalam pendidikan matematika, individu atau kelompok dapat membuat suatu produk untuk memperbaiki suatu pembelajaran, produk ini mungkin berupa produk materi pembelajaran baru, teknik pembelajaran baru ataupun program pembelajaran baru. Ada empat tahap utama dalam pengembangan ini yaitu : desain hasil, kreasi hasil, implementasi hasil, dan penggunaan hasil. Pengembangan pembelajaran matematika dengan pendekatan realistic merupakan salah satu usaha meningkatkan kemampuan murid memahami matematika. Usaha- usaha ini dilakukan sehubungan dengan adanya perbedaan antara 'materi' yang dicita-citakan oleh kurikulum tertulis (intended curriculum) dengan 'materi yang diajarkan' (implemented curriculum) serta perbedaan antara 'materi yang diajarkan' dengan materi yang dipelajari murid (realised curriculum) Pendidikan matematika yang menggunakan pembelajaran bermula dari reality membuat pembelajaran menjadi semakin kompleks. Guru tidak lagi diminta mengajar. Keadaan seperti ini yang menuntut agar guru yang akan mengajar dengan pendekatan realistic memahami framework dari pendekatan realistic. Pengembangan pembelajaran matematika dengan pendekatan realistic telah dilakukan selama tak kurang dari 30 tahun, telah membawa hasil bahwa 75 % di negeri Belanda telah menggunakan pendekatan realistic. Matematika realistic yang dimaksudkan di sini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan

lingkungan murid sebagai titik awal pembelajaran. Masalah- masalah yang nyata atau yang telah dikuasai atau dapat dibayangkan dengan baik oleh murid digunakan sebagai sumber munculnya konsep atau pengertian-pengertian matematika yang semakin meningkat abstrak. Pembelajaran matematika realistic, murid didorong atau ditantang untuk aktif bekerja bahkan diharapkan dapat mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang akan diperolehnya.

b. Karakteristik pembelajaran matematika realistic

Pada awalnya istilah realistic oleh Freudenthal (Hamzah, 2003 : 139) dimaksudkan sebagai ide untuk mengembangkan matematika sebagai aktifitas manusia. Dalam hal ini yang dimaksud dengan aktifitas manusia meliputi; mencari masalah, mengorganisasikan materi yang relevan dengan masalah dan pemecahannya, membuat model matematika terhadap masalah yang dapat diselesaikan, penyelesaian masalah, mengorganisasikan ide-ide baru dan pemahaman baru yang sesuai dengan konteks. Pengorganisasian aktivitas-aktivitas tersebut disebut matematisasi (mathematizing). Realistik mathematis education (RME) adalah suatu teori dalam pendidikan matematika yang dikembangkan pertama kali di negeri Belanda. Teori ini berdasarkan pada ide bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus di hubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari murid sebagai suatu sumber pengembangan dan sebagai area aplikasi melalui proses matematisasi baik horizontal maupun vertical. Matematika realistic yang menggunakan konteks dunia nyata menekankan pada prinsip penemuan kembali yang dapat diinspirasi oleh prosedur-prosedur pemecahan informal dan menggunakan konsep matematisasi. Dua jenis matematisasi yang diformulasikan oleh Treffes, yaitu matematisasi horizontal dan matematisasi vertical

Pematimatikaan horizontal berkaitan dengan

pengetahuan yang telah dimiliki murid sebelumnya bersama intuisi mereka sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dari dunia nyata. Sedangkan pematimatikaan vertical berkaitan dengan proses organisasi kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam symbol matematika yang lebih abstrak (Treffes, 1987). Freudenthal (Hamzah, 2003 : 139) menyatakan bahwa pematimatikaan horizontal berkaitan dengan perubahan dunia nyata ke dalam symbol-simbol matematika, sedangkan pematimatikaan vertical melibatkan perubahan dari symbol-simbol tersebut ke symbol matematika lainnya yang lebih abstrak.

c. Prinsip dan Strategi Pembelajaran Realistik

Gravemeijer (Hamzah, 2004 : 139) mengemukakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dari pembelajaran matematika realistic, yaitu :

1. Guided Reinvention (menemukan kembali atau Progressive Mathematizing (matematisasi progresif) : murid harus diberi kesempatan untuk mengalami proses yang sama dengan proses yang dilalui oleh pakar matematika ketika menemukan konsep-konsep matematika.
2. Didactical Phenomology (fenomena didaktik) : Matematika yang diajarkan berasal dari fenomena sehari-hari. Topik-topik ini disajikan atas dua pertimbangan, yaitu : melihat kemungkinan aplikasinya dan kontribusinya untuk perkembangan matematika lanjut.
3. Self-developed Models (pengembangan model sendiri) : model dibuat oleh murid sendiri sewaktu memecahkan soal-soal kontekstual. Pada awalnya murid akan menggunakan model pemecahan yang informal atau model dari situasi yang dikenal oleh murid. Dengan suatu proses generalisasi dan formalisasi, model tersebut akhirnya menjadi model yang formal.

Ketiga prinsip diatas dioperasionalkan (dijabarkan) dalam karakteristik Pembelajaran

matematika realistic yang menjiwai seluruh aktivitas murid dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran matematika realistic dimulai dengan pemecahan masalah oleh siswa secara informal dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, kemudian setelah beberapa waktu dengan proses pemecahan masalah yang serupa (melalui simplifikasi dan formalisasi), siswa akan menggunakan bahasa yang lebih formal dan diakhiri dengan proses siswa sampai menemukan algoritma disebut matematisasi vertikal.

Adapun langkah – langkah penerapan matematika realistic dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menurut I Gusti (Suharta, 2001:6) adalah sebagai berikut:

#### NO AKTIFITAS GURU AKTIFITAS SISWA

1. Guru memberikan siswa masalah kontekstual. Siswa secara sendiri atau kelompok kecil mengerjakan masalah dengan strategi-strategi informal.
2. Guru merespon secara positif jawaban siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan strategi yang paling efektif. Siswa secara sendiri – sendiri atau kelompok menyelesaikan masalah tersebut.
3. Guru mengarahkan siswa pada beberapa masalah kontekstual dan selanjutnya meminta siswa mengerjakan masalah dengan pengalaman mereka. Beberapa siswa mengerjakan dipapantulis melalui diskusi kelas, jawaban siswa dikonfrontasikan.
4. Guru mengelilingi siswa memberikan bantuan seperlunya. Siswa merumuskan bentuk matematika formal.
5. Guru mengenalkan istilah konsep. Siswa mengerjakan tugas rumah dan menyerahkan kepada guru.
6. Guru memberikan tugas di rumah yaitu mengerjakan soal atau membuat masalah cerita beserta jawabannya yang sesuai dengan matematika formal

#### 4. HASIL BELAJAR

Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar, apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya hasil

belajar harus bias dimanfaatkan sebaik – baiknya oleh pengajar dalam menyelesaikan suatu masalah dan sebagai pertimbangan dalam langkah selanjutnya. Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu mata pelajaran. Hasil belajar ini dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Sujana (1989 : 18), bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sedangkan menurut Soedijarto dalam Nurfaisah (2006 ; 18) mengemukakan bahwa : ‘ Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi kawasan kognitif, efektif, dan Kacakapan belajar seorang pelajar ‘

Secara umum maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baik atau atau berubah kelakuan lama hingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi – situasi yang dihadapi dalam hidupnya. Dari beberapa pemikiran di atas, maka hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah mendapatkan atau memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu yang dapat diukur dengan menggunakan tes atau penilaian tertentu melalui proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru.

Berdasarkan Kerangka teoritik di atas maka Hipotesis tindakan dari Penelitian ini adalah : “Jika diterapkan Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika, maka Hasil belajar Matematika pada Volum Balok Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 20 Barru Kabupaten Barru Dapat ditingkatkan”

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. ANALISIS KUANTITATIF (

## DESKRIPTIF)

### 1. ORIENTASI AWAL

Sebagai gambaran kondisi awal siswa kelas V UPTD SD Negeri 20 Barru Kec.Barru Kab. Barru, Maka di kemukakan hasil evaluasi proses pembelajaran sebelum tindakan kelas (siklus I) di laksanakan dan dapat di lihat pada table 4.1.

TABEL 4.1

Tabulasi hasil belajar siswa UPTD SDN 20 Barru Kab. Barru pada kondisi awal

No	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1	0 – 34	Sangat rendah	4	17,39
2	33 – 54	Rendah	9	39,13
3	55 -64	Sedang	6	26,09
4	65 -84	Tinggi	3	13,04
5	85 – 100	Sangat Tinggi	1	4,35
Jumlah			23	100,00

Sebagaimana biasa pada awal proses pembelajaran di mulai dengan appersepsi yakni mengulang kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang lalu sebelum memulai pelajaran atau tindakan kelas pertama.

Pada table 4.1 di atas, kondisi awal siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru ternyata secara umum rata-rata yang di dapatkan dari 23 responden hanya 1 responden ( 4,35) yang masuk kategori sangat tinggi, 3 responden (13,04 %), sedang 6 responden (26,09%), rendah 9 responden (39,13%), dan sangat rendah 4 responden ( 17,39 %).

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dapat dikategorikan sangat rendah.

### 2. HASIL TES AKHIR SIKLUS I

#### A. ANALISIS KUANTITATIF

Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka rangkuman statistic skor hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab. Barru adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Statistik skor Hasil Belajar siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab.Barru pada

siklus I.

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subyek Penelitian	23
2	Rata – rata	64,78
3	Median	65
4	Modus	45
5	Standar Deviasi	16,61
6	Variansi	276,08
7	Rentang skor	50
8	Skor Maksimum	90
9	Skor Minimum	40

Berdasarkan table 4.2 di atas, skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kec.Barru Kab. Barru. Setelah diterapkan pendekatan Realistik dalam pelajaran matematika , didasarkan pada tes akhir siklus I adalah sebesar 64,78, dengan standar Deviasi 16,61 . Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa UPTD SDN 20 Barru Kab. Barru hanya memiliki penguasaan akhir pada siklus I sebesar 64,78. Sedangkan secara individu , Skor yang dicapai siswa sebesar dari Skor Minimum 30,00 dari Skor yang mungkin dicapai 0 sampai dengan Skor Maksimum 85,00 dari Skor Maksimum yang mungkin dicapai 100,00.

Apabila skor belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori , maka diperoleh distribusi Frekuensi skor yang ditunjukkan pada table 4.3. sebagai berikut :

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan presentase skor hasil belajar Matematika Siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab. Barru pada tes akhir siklus I.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase ( % )
1	0-34	Sangat rendah	0	0
2	35-54	Rendah	6	26,09
3	55-64	Sedang	2	8,70
4	65-84	Tinggi	12	52,17
5	85-100	Sangat Tinggi	3	13,04
Jumlah			23	100,00

Dari table 4.3 di atas, tampak terlihat peningkatan dari hasil kondisi awal dengan siklus I, bahwa dari kondisi awal siswa yang mendapatkan kategori sangat rendah 4 orang

(16,00%), sedangkan dari hasil siklus I siswa yang mendapatkan kategori sangat rendah 0 orang (0,0%), kategori rendah 6 orang (26,09%), kategori sedang 2 orang (8,70%), tinggi 12 orang (52,17%), dan kategori sangat tinggi 3 orang (13,04%). Jika skor rata-rata hasil belajar Matematika siswa sebesar 64,78, jika di masukkan kedalam lima kategori tersebut, maka hasil belajar Matematika pada siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru tergolong sedang.

Gambaran ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru pada siklus I dapat di lihat pada table 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan Belajar siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru.

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0,00-64,00	Tidak Tuntas	12	52,17
65,00-100,00	Tuntas	11	47,83
Jumlah		23	100,00

Dari table di atas menunjukkan presentase ketuntasan kelas dari 23 responden 11 orang (47,83%) yang mempunyai daya serap 65 % - 100 % dan 52,17 % yang tidak tuntas yaitu dari 23 responden 12 siswa yang mempunyai daya serap 0 % - 64 %, berarti terdapat 12 siswa yang masih perlu perbaikan karena mereka belum mencapai ketuntasan individual.

#### B. ANALISIS KUALITATIF

Hasil rekaman observasi perilaku siswa pada saat pelaksanaan siklus I dapat di deskripsikan pada tabel 4.5. sebagai berikut :

Tabel 4.5. Deskripsi Rekaman Observasi Siswa Pada Siklus I

No	Perilaku Siswa	Kemunculan		Persentase (%)
		Ada (Jumlah)	Tidak ada (Jumlah)	
1	Siswa yang	23	-	100,

	hadir saat pembelajaran			00
2	Siswa yang memperhatikan yujuan manfaat pembelajaran			
3	Siswa yang menjawab pertanyaan guru	18	21,741	
4	Siswa yang menyimak penjelasan pengetahuan sampai detail	6	17	26,09
5	Siswa yang siap menerima pelajaran			
6	Siswa yang memahami pelajaran ( konsep )	3	86,97	
7	Siswa yang memiliki keinginan untuk mengembangkan pengetahuan	21	2	91,30
8	Siswa yang menilai hasil pekerjaan temannya	10	13	43,48
9	Siswa yang bersemangat mengerjakan tugasnya			
10	Siswa yang berani bertanya kepada guru	13	43,48	
		5	18	21,74

## HASIL TES AKHIR SIKLUS II

### A. ANALISIS KUANTITATIF

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka rangkuman statistic skor hasil belajar Matematika pada siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru sebagai berikut:

TABEL 4.7

Statistik hasil skor belajar siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru pada siklus II.

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subyek penelitian	23
2.	Rata-rata	81,95
3.	Median	85
4.	Modus	90
5.	Standar deviasi	11,55
6.	Variansi	133,49
7.	Rentang skor	40
8.	Skor Maksimum	100
9.	Skor Minimum	60

Berdasarkan table 4.7 di atas, skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kec. Barru Kab. Barru. Setelah diterapkan pendekatan Realistik dalam pelajaran matematika, didasarkan pada tes akhir siklus I adalah sebesar 81,94, dengan standar Deviasi 11,55. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa Kab. Barru hanya memiliki penguasaan akhir pada siklus II sebesar 81,94. Sedangkan secara individu, Skor yang dicapai siswa sebesar dari Skor Minimum 60,00 dari Skor yang mungkin dicapai 0 sampai dengan Skor Maksimum 100,00 dari Skor Maksimum yang mungkin dicapai

Apabila skor belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi Frekuensi skor yang ditunjukkan pada table 4.8. sebagai berikut :  
TABEL 4.8

Distribusi frekuensi dan presentase skor hasil belajar Matematika pada siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru pada tes akhir siklus II.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Perse ntase %
1	0-34	Sangat rendah	0	0,00
2	35-54	Rendah	0	0,00
3	55-64	Sedang	1	4,35
4	65-84	Tinggi	14	60,87
5	85-100	Sangat Tinggi	8	34,78

Dari table 4.6 di atas, dari 23 respondes siswa yang mendapatkan hasil belajar pada kategori sangat rendah dan rendah tidak ada (0%), kategori sedang 1 responden (4,35%), kategori tinggi 14 responden (60,87%) dan kategori sangat tinggi 8 responden (34,78%). Jika skor rata-rata hasil belajar Matematika pada siswa UPTD SDN 20 Barru sebesar 81.96 di konfirmasikan ke dalam lima kategori maka hasil belajar Matematika pada siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru tergolong "tinggi".

Gambaran ketuntasan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru pada siklus II dapat dilihat pada table 4.9 di bawah ini:

N o	Nilai	Kateg ori	Fre ku ens i	Persen tase (%)
1	0,00 – 64,00	Tidak Tuntas	1	4,35
2	65,00 – 100,00	Tuntas	22	95,65

Maka table 4.9 menunjukkan presentase ketuntasan kelas 95,65 % yaitu dari 22 dari 23 responden termasuk dalam kategori tuntas, dan 4,35 % yaitu 1 dari 23 responden termasuk kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab Barru pada tahun ajaran 2020/2021, setelah di terapkan pembelajaran melalui Pendekatan Realistik.

Selanjutnya pada table berikut akan memperhatikan peningkatan hasil belajar siswa Matematika, maka setelah di laksanakan pembelajaran dengan pendekatan Realistik dalam proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II.

Siklus	Skor Perolehan Siswa ( N – 35 )			
	Mak	Min	Mean	Me dia n
I	90	40	64,78	65
II	100	60	81,95	85

Pada table 4.10 di atas menunjukkan bahwa rata-rata (Mean) skor perolehan siswa untuk setiap siklus terjadi peningkatan yang sangat baik. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kab barru pada tahun ajaran 2020/2021 dengan Pendekatan Realistik.

Siklus II dilakukan karena hasil evaluasi pada siklus I belum mencapai apa yang diharapkan namun sudah ada peningkatan dibanding dengan proses pembelajaran pada kondisi awal.

Dalam siklus II ini, juga sebagai perbaikan dan tindakan pada siklus I, maka proses pembelajaran sudah semakin meningkat dilihat dari kehadiran dan keaktifan siswa pada pertemuan berikutnya yaitu pertemuan pada akhir siklus II, terlihat bahwa proses telah menemukan metode dan pendekatan yang tepat, siswa pada umumnya sudah berani mengemukakan pendapat dan ide-ide pada jawabannya, serta kesalahan sangat sedikit dengan kata lain 23 responden siswa kurang lebih 1 siswa di bawah standar.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa perhatian motivasi dan keaktifan siswa memperlihatkan kemajuan yang sangat baik, sehingga dalam proses pembelajaran meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dirangkum dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama 2 siklus sebagai berikut :

1. Penerapan pendekatan realistic dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V UPTD SDN 20 Barru Kabupaten Barru.
2. Terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan hasil observasi selama tindakan berlangsung antara lain;
  - a. Kehadiran siswa mengikuti pelajaran matematika.
  - b. Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan, atau komentar.
  - c. Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru atau temannya.
  - d. Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis.

e. siswa yang aktif dalam diskusi kelompok.

### SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan aplikasinya pada upaya peningkatan mutu pendidikan, maka beberapa hal yang disarankan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa, maka sebaiknya sejak dini menerapkan pendekatan matematika realistic agar siswa sadar akan pentingnya belajar matematika guna bekal dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, maka salah satu alternative yang sebaiknya dilakukan oleh guru adalah menggunakan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa misalnya menggunakan pendekatan matematika realistic.
3. Guru matematika seharusnya menguasai metode – metode mengajar sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar lebih bervariasi sesuai dengan materi yang akan di ajarkan. Tujuannya adalah mewujudkan situasi pembelajaran yang menyenangkan siswa agar lebih termotivasi dan lebih aktif dalam pembelajaran.
4. Sebagai tindak lanjut penerapan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, diharapkan guru lebih kreatif menyajikan permasalahan yang bervariasi agar siswa lebih termotivasi, lebih aktif dan lebih terlatih untuk berfikir menemukan penyelesaian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad.,1987. Guru dalam proses Belajar Mengajar . Bandung: Sinar Baru. Badudu, dkk.1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan .
- Budiman, 1997. Hubungan Kreatifitas dengan Prestasi belajar Matematika. Skripsi,

- Makassar: FMIPA IKIP Ujung Pandang.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan 1999. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, 2002. Layanan Pendidikan Berbasis Luas dengan Pembekalan Kecakapan Hidup Di SMU ( Buku 7 tentang Pedoman Pengembangan Tugas Akhir Semester Sains Teknologi dan Masyarakat ) Jakarta : Dikmenum.
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran , Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar , 2001. Proses Belajar Mengajar . Bandung : Bumi Aksara.
- Hamzah , 2003. Realistik Mathematic ( RME ), Makalah dalam Seminar Nasional Matematika Makassar FMIPA , Makassar : UNM.
- Hamzah , 2004. Mensinergikan Pembelajaran Matematika dengan Bidang Lain Makassar : Pustaka Ramadhan.
- Hudoyo, Herman. 1990. Strategi Belajar Mengajar Matematika . Malang : IKIP Malang.
- Iskanda, Yul. 2001. Tes Bakat, Minat, Sikap, dan Personaliti MMPI – DG. Jakarta : Yayasan Darma Graha.
- Nasution, S. 1986. Didaktik Azas – Azas Mengajar. Bandung : Jemmars.
- Nurfaisah, 2006. Studi Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered – Head – Together dengan tipe Think – Pair – Share terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Makassar Skripsi . Makassar : FMIPA UNM.